

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia selalu dipertemukan dengan masalah, tidak peduli apakah ia masih kecil atau ia sudah lanjut usia. Ketika masih kecil dia tidak bisa makan sendiri, ketika sudah remaja dia tidak mempunyai kemampuan untuk mulai bekerja, ketika sudah bekerja dia harus mengikuti perubahan dalam kehidupannya, ketika sudah lanjut usia dia juga dipertemukan dengan masalah-masalah yang muncul mungkin dari dirinya, lingkungannya atau keluarganya. Ketika dipertemukan dengan masalah-masalah tersebut, manusia hanya akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya apabila dia belajar. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Kosasih (2012, hlm. 1) konsep dasar belajar adalah kegiatan yang mengubah seseorang menjadi lebih baik.

Dalam usaha untuk belajar, manusia membuat sekolah, lembaga kursus dan pelatihan, pesantren, dan lain sebagainya, yang bisa dibedakan menjadi tiga jenis yaitu Terdapat tiga jalur pendidikan utama, yaitu jalur formal, informal, dan nonformal. Jalur formal merujuk pada rangkaian pendidikan terstruktur yang melibatkan tahapan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal mencakup jalur pendidikan di luar konteks formal yang tetap dapat diorganisir secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal, di sisi lain, mencakup proses pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan sekitarnya. (UU No. 13 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 10-13)

Pendidikan masyarakat merupakan salah satu jenis pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi seluruh masyarakat dari berbagai kalangan usia dan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan para peserta pendidikan. *National Certificate of Educational Achievement* Selandia Baru (dalam Sudiapernana, 2021, hlm 41) menjelaskan bahwa pendidikan masyarakat adalah filosofi pendidikan yang mendasari sekolah masyarakat, mendorong terciptanya peluang bagi anggota masyarakat baik individu, sekolah, bisnis, dan organisasi public maupun swasta untuk menjadi mitra dalam memenuhi

kebutuhan masyarakat. Pendidikan masyarakat paling mudah dikenali di sekolah masyarakat, sebuah fasilitas yang dibuka di luar hari sekolah tradisional dengan tujuan menyediakan program akademik, rekreasi, kesehatan, layanan social, dan persiapan kerja bagi orang dari segala usia.

Dengan bertambah banyaknya jumlah lansia di berbagai negara di dunia, menurut prediksi WHO mengenai tren itu, Indonesia termasuk salah satu negara yang menghadapi kecenderungan tersebut. Badan Pusat Statistik merilis data jumlah lansia berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus Tahun 2016 diperkirakan jumlah lansia (usia 60 tahun ke atas) di Indonesia sebanyak 22.630.882 jiwa. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 31.320.066 jiwa pada tahun 2022. (Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2022, hlm. 4). Karena hal tersebut, pentingnya pendidikan yang di khususkan untuk lanjut usia atau orang dewasa secara umum meningkat, karena cara orang dewasa belajar berbeda dari cara anak belajar.

Dalam ilmu andragogi, orang dewasa disebutkan memiliki pola belajar yang berbeda dari pola belajar anak. Knowles (dalam Sujarwo, 2007, hal. 3) menyatakan bahwa pola belajar orang dewasa dan anak berbeda pada 4 hal, yaitu pada konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar, dan orientasi belajar. Konsep diri orang dewasa berbeda dari anak yang masih bergantung pada guru dalam belajar. Menurut Solfema konsep diri yang dimiliki oleh orang dewasa memiliki potensi untuk mendukung kemampuan mereka mengambil keputusan secara independen saat terlibat dalam berbagai aktivitas. (dalam Yuse, 2018, hal. 17). Pengalaman individu dewasa memiliki perbedaan dengan anak-anak yang masih dalam proses mengumpulkan pengalaman. Hal ini disebabkan oleh sejumlah pengalaman yang dimiliki oleh orang dewasa, yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mereka saat masih muda. Seiring berjalannya waktu, orang dewasa semakin mengumpulkan pengalaman, sehingga pengalaman yang dimilikinya semakin kaya dan unik, membuatnya berbeda dari orang lain. (Apriliana, 2013, hal. 35). Kesiapan belajar juga berbeda antara anak dan orang dewasa. Ini didasarkan dari asumsi bahwa kedewasaan seseorang berkembang seiring berjalannya waktu, dan kesiapan belajarnya tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan atau tekanan akademis atau biologis, melainkan lebih banyak terkait dengan tuntutan perkembangan dan

Muhammad Saifunnas Ashril Mi'raj, 2023

PENGARUH VARIASI GAYA MENGAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN PKBM DAARUT TAUHIID

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perubahan tugas serta peran sosialnya. (Team LPM IAIN SMH, 2019). Perbedaan terakhir pola belajar orang dewasa dan anak adalah orientasi belajar. Ini diasumsikan dari fakta bahwa orientasi belajar anak cenderung seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan, dengan fokus utama pada materi pelajaran (*Subject Matter Centered Orientation*). Sebaliknya, pada orang dewasa, orientasi belajar lebih condong ke arah penyelesaian masalah yang dihadapi. (*Problem Centered Orientation*) (Team LPM IAIN SMH, 2019).

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Saripah & Shantini (2016) dalam penelitian tentang penerapan model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup wanita. Bahwa yang menjadi tujuan dan motivasi warga belajar mengikuti pelatihan kompetensi di lembaga PKBM Bina Cipta Ujung Berung adalah: agar dapat mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mampu membentuk diri yang mandiri, meningkatkan pendapatan untuk dapat menopang kehidupan keluarga, membiayai pendidikan anak, dan sejenisnya.

Karena hal tersebut para pendidik membuat sebuah lembaga yang memiliki cara khusus dalam rangka mendidik orang dewasa, diantaranya pusat-pusat pelatihan, dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Selain lembaga, dibentuk juga program yang diluar dari jalur formal yaitu program kecakapan hidup. Kosasih (2012, hlm. 76) mengatakan bahwa esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik itu preservatis maupun progresif. Dapat dipahami dari pernyataan tersebut bahwa daripada mendidik peserta belajar untuk mengingat informasi factual, pendidikan kecakapan hidup berusaha untuk mendidik peserta belajar untuk bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang ia hadapi di dunia nyata.

Dalam proses pendidikannya, andragogi mempunyai strategi yang juga di implikasikan dari asumsi-asumsi belajar orang dewasa. Dimana pada umumnya dalam pendidikan untuk orang dewasa, peran peserta belajar sama atau lebih besar daripada pendidik (*student centered*).

Salah satunya yaitu dalam variasi mengajar, variasi mengajar berperan besar dalam mengatasi kebosanan, memancing perhatian, dan mempertahankan fokus

para peserta belajar. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Djamarah dan Zain (2006, hlm. 160) bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.

Variasi mengajar meliputi tiga aspek yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dan siswa. Gaya mengajar adalah cara, metode, atau strategi yang dimiliki guru dalam mengajar baik yang sifatnya kurikuler maupun psikologis guna memberikan informasi kepada anak didiknya (Rahmat & Jannatin, 2018)

Ketika peserta belajar merasa bosan, sulit fokus dan sulit untuk bisa mempertahankan perhatiannya. Ini juga merupakan tanda rendahnya motivasi belajar karena hal yang mendorong seseorang untuk belajar dan fokus adalah motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Santrock (dalam Nurdiyanti & Halimah, 2020) merupakan proses yang memberikan gairah, kegigihan perilaku yang penuh daya, terarah dan bertahan lama. Dalam aktivitas belajar, motivasi bisa dikatakan sebagai keseluruhan energi penggerak pada diri yang memunculkan kegiatan belajar, yang menanggung kelangsungan dari aktivitas belajar, sehingga sasaran yang diinginkan oleh subjek itu bisa tercapai. Sehingga motivasi merupakan pendorong atau penggerak yang disadari pada diri seseorang untuk mempengaruhi perilaku individu agar tergerak hatinya dan bertindak melakukan kegiatan belajar, sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki

PKBM Daarut tauhid merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan berbagai layanan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, kesetaraan, sampai universitas. PKBM Daarut tauhid juga memberikan layanan pendidikan bagi yang sudah memasuki usia dewasa sampai lanjut usia dalam program Pesantren Masa Keemasan.

Belani, dkk (2017) telah melakukan penelitian di PKBM Daarut Tauhiid tepatnya pada program pesantren masa keemasan, mengenai pengaruh musyrif (tutor) terhadap motivasi belajar peserta lansia, yang hasilnya bahwa kinerja musyrif memberikan kontribusi sebesar 51,4% terhadap motivasi peserta lansia di

Muhamad Saifunnas Ashril Mi'raj, 2023

PENGARUH VARIASI GAYA MENGAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN PKBM DAARUT TAUHIID

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program pesantren masa keemasan. Tetapi belum di jelaskan secara rinci motivasi-motivasi internal dan eksternal yang berpengaruh kepada diri para peserta Pesantren masa keemasan berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson. Pesantren masa keemasan adalah salah satu program PKBM Daarut Tauhiid.

Pesantren Masa Keemasan merupakan program salah satu bagian dari pendidikan kecakapan hidup di PKBM DT. Pesantren masa keemasan adalah sebuah program pesantren mukim 40 hari untuk usia 45 tahun keatas. Dalam program tersebut, peserta pendidikan mendapatkan wawasan baru, mengingat kembali pengalaman-pengalamannya, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya, terutama kebutuhan agama, diantaranya memelihara hubungan keluarga, menjadi teladan yang baik, ilmu ibadah, dan persiapan untuk tahap kehidupan selanjutnya. Peserta program pesantren masa keemasan ini datang dari banyak tempat, bahkan luar jawa, seperti Kalimantan, Sulawesi dan lain sebagainya.

PKBM Daarut Tauhiid melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta berupa angket yang disebarkan, berdasarkan wawancara terkait hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa para peserta mempunyai motivasi belajar yang rendah pada pematerian tertentu.

Ditemukan juga bahwa ada beberapa pendidik yang masih menggunakan metode ceramah yang monoton dan tidak interaktif dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian yang Harsono, dkk (2008) ditemukan bahwa ada perbedaan mencolok antara metode ceramah konvensional dan metode ceramah dengan bantuan animasi dimana metode ceramah dengan bantuan animasi lebih efektif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh peserta terhadap salah satu pemateri terlihat bahwa terdapat kekurangan dimana gaya mengajar dari pemateri monoton dan kurang gerak, sehingga menyebabkan peserta belajar mengantuk dan kurang bersemangat. Hal tersebut menunjukkan rendahnya motivasi belajar para peserta dalam pembelajaran tersebut. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Syaiful Bahri dalam (Lagili, dkk. 2019) bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi dalam diri pribadi seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar seseorang atau motivasi ekstrinsik.

Muhamad Saifunnas Ashril Mi'raj, 2023

PENGARUH VARIASI GAYA MENGAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN PKBM DAARUT TAUHIID

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Antara elemen-elemen yang memengaruhi semangat belajar individu dewasa secara ekstrinsik adalah gaya mengajar yang digunakan oleh pengajar. Menurut Rahmat & Jannatin, (2018) Gaya mengajar merujuk pada pendekatan, metode, atau strategi yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pengajaran, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis, dengan tujuan memberikan informasi kepada para siswanya. Dalam penelitian yang sama ditemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi belajar dan gaya belajar pada siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahir dan Khair (2023), bahwa terdapat hubungan yang kuat antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa yang ditandai dengan proses interaksi dan pemberian motivasi bagi siswa oleh guru.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, peneliti menemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sebagian kecil peserta Pesantren Masa Keemasan mengalami rasa bosan, mengantuk dan sulit fokus pada materi tertentu.
2. Beberapa pemateri berdasarkan hasil evaluasi program sebelumnya terlihat bahwa gaya mengajarnya masih terlalu monoton dan kurang interaktif.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disajikan, peneliti memiliki asumsi bahwa adanya fenomena rendahnya motivasi peserta Pesantren Masa Keemasan PKBM Daarut Tauhiid dikarenakan adanya kesenjangan antara gaya mengajar yang terjadi di lapangan, dimana seharusnya gaya mengajar yang tepat akan menciptakan peserta belajar dengan motivasi belajar yang tinggi, maka dari adanya masalah , peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Pesantren Masa Keemasan PBKM Daarut Tauhiid.”**

1.3. Rumusan Masalah

Bersumber pada hasil identifikasi masalah, peneliti menentukan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran gaya mengajar pendidik program Pesantren Masa Keemasan di PKBM Daarut Tauhiid?

Muhamad Saifunnas Ashril Mi'raj, 2023

PENGARUH VARIASI GAYA MENGAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN PKBM DAARUT TAUHIID

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana gambaran motivasi belajar para peserta Pesantren Masa Keemasan di PKBM Daarut tauhiid?
3. Adakah pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar pendidik dan motivasi belajar para peserta Pesantren Masa Keemasan di PKBM Daarut Tauhiid?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Mengetahui gambaran gaya mengajar pendidik program Pesantren Masa Keemasan di PKBM Daarut Tauhiid.
2. Mengetahui gambaran motivasi belajar para peserta Pesantren Masa Keemasan di PKBM Daarut tauhiid.
3. Mengetahui pengaruh gaya mengajar pendidik terhadap motivasi belajar para peserta Pesantren Masa Keemasan di PKBM Daarut Tauhiid.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian mengenai gaya mengajar dan motivasi belajar

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh gaya mengajar terhadap motivasi belajar peserta belajar yang mengikuti program Pesantren Masa Keemasan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Daarut Tauhiid Bandung.

2. Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Daarut Tauhiid

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga untuk bisa mempertahankan dan meningkatkan segala hal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar sasaran program Pesantren Masa Keemasan.

3. Departemen Pendidikan Masyarakat

Muhamad Saifunnas Ashril Mi'raj, 2023

PENGARUH VARIASI GAYA MENGAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN PKBM DAARUT TAUHIID

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian pengaruh persepsi terhadap materi dan gaya mengajar terhadap motivasi belajar peserta belajar yang mengikuti program pesantren masa keemasan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Daarut Tauhiid Bandung.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur dan Sistematika Skripsi ini merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2019. Berikut adalah sistematika skripsi yang digunakan:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memberikan penjelasan yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Berisikan teori mengenai Pendidikan Masyarakat, Pelatihan, Gaya Mengajar dan Motivasi Belajar

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian, deskripsi data penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapatkan

BAB V: SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.